

IDENTIFIKASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SDN GUGUS 1 KECAMATAN DUREN SAWIT

Ida Tri Wahyuni

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email: Idatriwahyuni35@gmail.com

Prima Mutia Sari

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email: primamutiasari@uhamka.ac.id

Kowiyah

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email: Kowiyah_agil@uhamka.ac.id

Abstrack: This study aims to determine the identification of students' critical thinking skills in science learning at SDN Gugus 1 Duren Sawit District. This study used a quantitative descriptive research method using survey method. The research population was SDN Gugus 1 Duren Sawit District and the sample was SDN Duren Sawit 02, 10 and 14 Pagi. The sampling technique was cluster random sampling. The data was collected by using critical thinking skills tests, interviews and documentation. The results showed that the average of critical thinking skills in SDN Gugus 1 students Duren Sawit District was 35,14 in the moderate category. The average score of critical thinking in SDN Duren Sawit 02 Pagi was 39,74 in the moderate category, SDN Duren Sawit 10 Pagi was 34,91 in the low category, and SDN Duren Sawit 14 Pagi was 30,78 in the low category. The highest furthermore indicator of critical thinking in SDN Gugus 1 Duren Sawit District, namely SDN Duren Sawit 02 Pagi the average score was 39, 74 in the moderate category, SDN Duren Sawit 10 Pagi got an average score of 34,91 with the low category and SDN Duren Sawit 14 Pagi have an average value of 30,78 in the low category, while the results of the study on the average of each indicator show that the highest indicator in SDN Gugus 1 Duren Sawit District on the indicator provides further explanation with an average score 38 and the lowest indicator in SDN Gugus 1 Duren Sawit District on indicators of managing strategies and tactics with an average score of 31.

Keyword: critical thinking skills, science learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identifikasi keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini siswa-siswi SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit dan sampelnya adalah SDN Duren Sawit 02, 10 dan 14 Pagi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes keterampilan berpikir kritis, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit yaitu 35,14 dengan kategori sedang. SDN Duren Sawit 02 Pagi didapatkan nilai rata-rata 39,74 dengan kategori sedang, SDN Duren Sawit 10 Pagi didapatkan nilai rata-rata 34,91 dengan kategori rendah dan SDN Duren Sawit 14 Pagi didapatkan nilai rata-rata 30,78 dengan kategori rendah. Hasil penelitian terhadap rata-rata tiap indikator menunjukkan bahwa indikator tertinggi di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut dengan skor rata-rata 38 dan indikator terendah di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit pada indikator mengatur strategi dan taktik dengan skor rata-rata 31.

Kata kunci: Keterampilan berpikir kritis, pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 mengalami perubahan proses pembelajaran yaitu dari pola mengajar menjadi pola belajar, dimana pembelajaran yang digunakan sebelumnya menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dalam hal ini menjadikan guru bukan sebagai sumber belajar namun sebagai fasilitator. Sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking* (Keterampilan berpikir kritis), *Communiaction* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Creativity* (Kreativitas) (Sugiyarti & Arif, 2018).

Keterampilan merupakan suatu keahlian seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan cara melakukan latihan terus menerus untuk mendapatkan pengalaman dan keterampilan yang lebih baik (Erka, 2015). Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu argumen, membuat kesimpulan melalui penalaran siswa yang dimiliki, menilai dan mengevaluasi suatu masalah, dan siswa mampu membuat keputusan dan mampu memecahkan suatu masalah yang ada (Wahyuni, 2018).

Keterampilan berpikir kritis seharusnya sering dilakukan di sekolah melalui pembelajaran-pembelajaran yang sudah ada khususnya pembelajaran IPA, karena keterampilan berpikir kritis siswa

sangat penting yang harus di miliki siswa pada abad 21 dan mampu mempengaruhi hasil belajar setiap siswa. Berpikir kritis merupakan Berpikir kritis adalah proses terstruktur yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi masalah menurut pendapat siswa itu sendiri, karena siswa dapat mengevaluasi suatu masalah berdasarkan pengalaman yang siswa lakukan secara nyata (Safrina, Riswandi, & Sugiman, 2018).

Berpikir kritis erat kaitannya dengan pembelajaran IPA, karena pembelajaran IPA menuntut kerja ilmiah, banyak percobaan disetiap pembelajaran, dan berhubungan juga dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA juga merupakan suatu pengetahuan yang memiliki keterampilan menganalisis atau observasi untuk mempelajari alam semesta yang dapat terlihat dan tidak terlihat melalui metode ilmiah, dengan begitu siswa dapat aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar berlangsung (Mahpudin, 2018). Pembelajaran IPA hendaknya ditekankan pada keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat mempraktikan dan menstransfer pemahamannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan disalah satu SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit dapat diketahui bahwa belum ada data tentang keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit. Hal ini

penting diketahui agar guru mengetahui hasil dari keterampilan berpikir kritis pada proses pembelajaran IPA, dengan begitu guru pun dapat terus menerus mengasah keterampilan berpikir kritis siswa di kelas.

Mengasah keterampilan berpikir kritis dapat memutuskan apa yang siswa ingin temukan dengan sendirinya, dapat membantu siswa dalam kegiatan menganalisis suatu masalah dan mencari solusi untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat membuat keputusan yang tepat. Siswa dikatakan sudah memiliki keterampilan berpikir kritis, jika siswa sudah mampu menganalisis, menemukan suatu masalah yang sedang dihadapi, dan mampu memecahkan jawaban melalui pengumpulan informasi untuk pemecahan masalah sehingga dapat mengambil kesimpulan yang tepat dan berguna. Berpikir kritis salah satu *point* yang sangat penting bagi pelajaran agar bermakna sehingga pengalaman belajar beserta ilmu yang dipelajarinya bisa melekat pada diri siswa sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei yang mengungkapkan masalah-masalah yang sesuai dengan keadaannya sebenarnya.

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit yang berjumlah 589. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *cluster random sampling* dengan jumlah siswa-siswi 314 diantaranya di SDN Duren Sawit 02, 10, dan 14 Pagi Tahun Ajaran 2019-2020. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes keterampilan berpikir kritis yang menggunakan soal *essay* dengan jumlah soal 10 diberikan kepada siswa menggunakan tautan *link google from* dengan bantuan oleh guru dan untuk menentukan skor keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah total}} \times 100$$

Menghitung nilai tiap indikator dengan rumus:

$$\text{indikator} = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{Jumlah tiap skor} \times \text{jumlah siswa}} \times 100$$

Tabel 1. Pedoman Konversi Rata-rata Skor dan Kualifikasi Keterampilan Berpikir Kritis Ideal Skala Lima

Rentang Skor	Kategori
55 - 75	Sangat tinggi
45 - 55	Tinggi
35 - 45	Sedang
15 - 35	Rendah
0 - 15	Sangat rendah

(Wijayanti, Pudjawan, & Margunayasa, 2015).

Selanjutnya wawancara guru kelas sebanyak 12 guru sesuai indikator yang telah dibuat dengan bertatap langsung

maupun via *chat whatsapp* dan dokumentasi, teknik yang dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan selama pandemi *covid19*.

HASIL PENELITIAN

Skor Rata-rata Keterampilan Berpikir Kritis.

Keterampilan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari lima indikator keterampilan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, melakukan inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 10 soal keterampilan berpikir kritis yang berbentuk *essay* yang mencakup indikator dan sub indikator keterampilan berpikir kritis. Perhitungan mean, median, modus, dan simpangan baku tiap sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Nilai Rata-rata SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit

Nama Sekolah	Mean	Me	Mo	SB
02	39,74	37,82	36,78	230,591
10	34,91	34,3	31,3	9,852
14	30,78	30,30	29,26	32,088

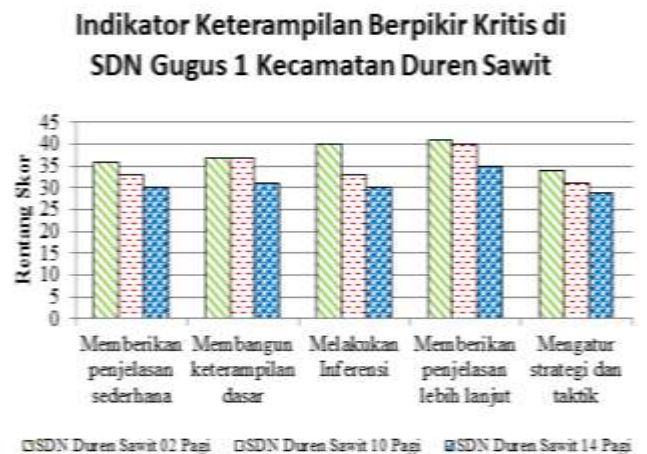
Berdasarkan tabel diatas terlihat di lampiran bahwa siswa SDN Duren Sawit 02 Pagi memperoleh hasil mean 39,74 dengan kategori sedang, SDN Duren Sawit 10 Pagi memperoleh hasil mean 34,91 dengan kategori rendah dan SDN Duren

Sawit 14 Pagi memperoleh hasil mean 30,78 dengan kategori rendah.

Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.

Hasil perhitungan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit pada tiap indikator dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 1. Rata-Rata Skor Tiap Indikator Keterampilan Berpikir Kritis



Tabel 3. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Nama Sekolah	Skor	Rata-rata Skor	Rata-rata tiap Indikator	Kategori
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Memfokuskan Masalah	SDN Duren Sawit 02 Pagi	27	25	33	Rendah
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	25			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	23			
	Menganalisis Argumen	SDN Duren Sawit 02 Pagi	39	37		
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	38			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	35			
	Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau pertanyaan yang menantang	SDN Duren Sawit 02 Pagi	42	37		
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	36			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	32			
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Memperhatikan kredibilitas suatu sumber	SDN Duren Sawit 02 Pagi	44	39	35	Rendah
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	40			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	33			
	Mengobservasi dan memperhatikan hasil observasi	SDN Duren Sawit 02 Pagi	29	31		
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	34			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	29			
Melakukan inferensi (<i>inference</i>)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi atau membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	SDN Duren Sawit 02 Pagi	33	28	34	Rendah
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	27			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	24			
	Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	SDN Duren Sawit 02 Pagi	46	40		
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	37			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	36			
Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	SDN Duren Sawit 02 Pagi	57	52	39	Sedang
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	53			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	46			
	Mengidentifikasi asumsi	SDN Duren Sawit 02 Pagi	24	24		
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	25			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	24			
Mengatur strategi dan taktik (<i>strategy and tactis</i>)	Merumuskan dan memutuskan suatu tindakan	SDN Duren Sawit 02 Pagi	34	31	31	Rendah
		SDN Duren Sawit 10 Pagi	31			
		SDN Duren Sawit 14 Pagi	29			

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1 di atas terlihat pada indikator memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) mendapatkan skor tertinggi dengan rata-rata skor 38, namun hal ini termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.1 di atas terlihat pada indikator mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactis*) mendapatkan skor paling terendah dengan rata-rata skor 31, hal ini termasuk dalam kategori rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan atau dikumpulkan data dari wawancara dan tes *essay* disetiap sekolah negeri yang ada di daerah Kecamatan Duren Sawit Gugus 1 peneliti dapat menyajikan hasil

analisis tiap indikator keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit:

Memberikan Penjelasan Sederhana.

Pada Indikator memberikan penjelasan sederhana terdapat sub indikator memfokuskan masalah, menganalisis argumen dan bertanya dan menjawab klarifikasi atau pertanyaan yang menantang. Pada sub indikator memfokuskan masalah didapatkan rata-rata skor sebesar 25 dengan kategori rendah, hal ini berarti siswa belum tepat untuk memecahkan masalah dalam memahami pertanyaan atau informasi yang telah disajikan sesuai permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru masih banyak siswa yang belum memahami permasalahan yang terjadi dan beberapa guru masih menggunakan soal keterampilan berpikir kritis dengan pertanyaan secara lisan dibandingkan soal tulisan. (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018) menyatakan bahwa dalam indikator memfokuskan masalah siswa diharapkan mampu menentukan permasalahan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi pada soal.

Selanjutnya pada sub indikator menganalisis argumen didapatkan rata-rata skor 37 dengan kategori sedang, siswa

dituntut untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca soal selesai siswa mampu menangkap beberapa pokok pikiran bacaan pada pembelajaran IPA. Oleh karena itu, terlihat dari wawancara dengan guru didapatkan dari beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menganalisis soal yang telah diberikan.

Kemudian pada sub indikator bertanya dan menjawab pertanyaan klasifikasi atau pertanyaan yang menantang didapatkan rata-rata skor 37 dengan kategori sedang. Hal ini berarti siswa dapat berpikir kritis dalam memberikan penjelasan secara sederhana dan siswa cukup jelas mengungkapkan pertanyaan yang sesuai dengan masalah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, bahwa pembelajaran IPA sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Adanya stimulus atau pengarahan dari guru untuk menjawab pertanyaan yang menantang dan diadakannya kerja kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa di sekolah dasar (Inggriyani & Fazriyah, 2017).

Membangun Keterampilan Dasar (*basic support*).

Pada indikator membangun keterampilan dasar (*basic support*) terdapat sub indikator mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan

mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Pada sub indikator mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber didapatkan rata-rata skor 39 dengan kategori sedang, hal ini dikarenakan siswa dapat menemukan dan dapat menentukan bukti untuk sebuah pernyataan dalam suatu sumber untuk menyusun sebuah informasi yang akurat dalam teori. Dari hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa pembelajaran di kelas tidak hanya dengan memberikan teori saja tapi harus melakukan praktek juga agar melatih siswa untuk berpikir kritis. Siswa yang berpikir kritis akan dapat menyimpulkan dan memecahkan suatu masalah yang siswa dapat sesuai dengan sumber-sumber informasi yang benar untuk jawaban siswa (Adinda, 2016).

Selanjutnya pada sub indikator mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi didapatkan rata-rata skor 31 dengan kategori rendah, dikarenakan siswa belum mampu melakukan observasi untuk menemukan jawaban yang relevan atau nyata dari pengalaman siswa melalui percobaan langsung. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru terlihat bahwa siswa diminta membawa bahan-bahan untuk keperluan praktikum, namun untuk bahan-bahan yang diperlukan tidak menyulitkan untuk siswa. Kegiatan proses belajar mengajar sebaiknya dapat

dilakukan di labotarium atau percobaan langsung di dalam kelas dengan membawa alat dan bahan sesuai materi maupun memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Alimah, 2014).

Melakukan Inferensi (*inference*).

Pada Indikator melakukan inferensi (*inference*) terdapat sub indikator membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi atau membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi dan membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya. Pada sub indikator membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi atau membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi didapatkan skor rata-rata skor 28 dengan kategori rendah, hal ini berarti siswa belum mengetahui pemahaman yang jelas tentang konsep atau ide, yang menjawab sesuai dengan penalaran siswa yang dapat menyebutkan dan mengelaborasi tentang peristiwa yang terjadi namun penjelasan yang dipaparkan kurang lengkap. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tamami, Rokhmat, & Gunada, 2017) yang mengemukakan bahwa siswa masih menjawab pertanyaan pada soal yang menggunakan penalaran ketika menjawab permasalahan tanpa didasari konsep dasar dari materi. Oleh karena itu, hasil wawancara dengan guru harus dapat

merancang pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis agar dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan dapat menggali pengetahuan siswa ketika pembelajaran akan dimulai. Siswa disajikan pertanyaan yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang sering terjadi.

Selanjutnya pada sub indikator membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya didapatkan dengan rata-rata skor 40 dengan kategori sedang, dikarenakan siswa mampu memahami dalam membuat keputusan terhadap permasalahan pada soal serta dapat mempertimbangkan hasil keputusan yang telah dibuat dan mampu menghubungkan materi sehingga siswa dapat membuat kesimpulan pada keputusan yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azizah et al., 2018) dalam analisis pekerjaan soal terlihat siswa sudah mampu menganalisis atau membuat keputusan terkait dengan pemecahan masalah dalam soal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, siswa mampu memecahkan masalah dalam belajar, mengambil keputusan sesuai dengan pelajaran yang siswa terima.

Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut (*advance clarification*).

Pada Indikator memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance*

claridication) terdapat sub indikator mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi dan mengidentifikasi asumsi. Pada sub indikator mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi yang didapatkan rata-rata skor 52 dengan kategori tinggi, dikarenakan siswa mampu menjelaskan arti dari sebuah kata dan memahami dalam permasalahan yang disajikan dalam soal pembelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan wawancara terhadap guru bahwa siswa dapat terpancing dengan pertanyaan jika proses belajar mengajar sangat menyenangkan pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang semenarik mungkin dengan begitu banyak siswa yang sangat aktif pada pembelajaran IPA. Siswa yang kritis bisa dicirikan seperti lebih terlihat aktif bertanya dan mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat dalam usaha mereka untuk menyelesaikan masalah yang dimana dalam bertanya siswa memperoleh informasi dengan jelas untuk mencari penyelesaian yang tepat dan memahami soal sehingga bisa menarik kesimpulan (Indraningtias & Wijaya, 2017).

Selanjutnya pada sub indikator mengidentifikasi asumsi yang didapatkan rata-rata skor 24 dengan kategori rendah, dikarenakan beberapa siswa belum menguasai dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi pendapat atau pernyataan

yang siswa peroleh dalam pengembangan soal pada pembelajaran IPA, terkadang siswa masih tertipu dalam memecahkan masalah yang siswa temukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susilawati, Agustinasari, Samsudin, & Siahaan, 2020) indikator mengidentifikasi dengan mendeskripsikan keadaan kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi apakah pernyataan tersebut benar atau tidak, namun beberapa siswa yang menjawab kurang tepat karena siswa terkecoh dengan asumsi awal kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan wawancara guru jika siswa diberikan pertanyaan tanpa adanya suatu praktek maka alur berpikir kritis siswa akan mengada-ada yang tidak sesuai dengan jawaban yang tepat.

Mengatur Strategi dan Taktik (*strategy and tactis*).

Pada indikator mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactis*) didapatkan sub indikator merumuskan dan memutuskan suatu tindakan, berdasarkan rata-rata skor indikator yang didapatkan yaitu 31 dengan kategori rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena siswa belum memiliki rencana yang baik terhadap solusi dari masalah untuk tindakan penyelesaian dan jika kemampuan menyelesaikan masalah dan membuat kesimpulan selalu diterapkan pada siswa, siswa akan menguasai kemampuan tersebut sehingga siswa

mampu dari segi berpikir ketika siswa diberikan masalah-masalah yang lebih rumit (Wijayanti et al., 2015). Hasil wawancara terhadap guru, siswa dapat memutuskan apa yang siswa ingin temukan dengan suatu tindakan atau percobaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartimi & Liliyasi, 2012), bahwa keterampilan berpikir kritis membutuhkan latihan-latihan soal yang mengembangkan berpikir kritis agar siswa terbiasa dengan soal yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat melatih siswa menjadi lebih aktif dalam membuka pola berpikirnya di setiap proses belajar mengajar.

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih aktif dalam berpikir kritis, oleh karena itu keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena siswa yang berpikir kritis akan mampu berpikir sesuai dengan pengalaman yang siswa dapat, menjawab permasalahan-permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan sesuai dengan apa yang siswa temukan (Susilawati et al., 2020).

Pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan

dan keterampilan dalam mencari, mengolah dan menilai berbagai informasi secara kritis (Susanti, 2019). Hasil belajar yang optimal akan sangat berpengaruh untuk masa depan siswa yang berpikir kritis dan logis (Hallatu, 2017).

Hal untuk mempengaruhi kemampuan berpikir siswa seharusnya guru merubah gaya belajar yang membuat siswa dari pasif menjadi aktif dalam berpikir, oleh karena itu guru harus membiasakan diri untuk memberikan beberapa pertanyaan kritis yang dimana siswa dituntut untuk berpikir kritis sebagai usaha menjawab pertanyaan secara kritis yang diberikan oleh guru (Kowiyah, 2016).

Peran seorang guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa juga disampaikan yaitu guru perlu merancang instruksi strategi berpikir spesifik, dimulai dengan strategi pertanyaan dasar, kemudian membangun untuk mengembangkan kemampuan untuk menarik kesimpulan, mensintensi dan mengevaluasi keterampilan (Acharya, 2018). Dengan adanya upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis setidaknya dapat menutupi kendala-kendala di setiap sekolah untuk membantu proses belajar mengajar dengan baik untuk kedepannya. Oleh karena itu, memiliki keterampilan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memecahkan

permasalahan yang ada kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit yaitu 35,14 dengan kategori sedang. SDN Duren Sawit 02 Pagi didapatkan nilai rata-rata 39,74 dengan kategori sedang, SDN Duren Sawit 10 Pagi didapatkan nilai rata-rata 34,91 dengan kategori rendah dan SDN Duren Sawit 14 Pagi didapatkan nilai rata-rata 30,78 dengan kategori rendah. Hasil penelitian terhadap rata-rata tiap indikator menunjukkan bahwa indikator tertinggi di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut dengan skor rata-rata 38 dan indikator terendah di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit pada indikator mengatur strategi dan taktik dengan skor rata-rata 31.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, K. P. (2018). Exploring Critical Thinking For Secondary Level Students In Chemistry: From Insight To Practice. *Journal of Advanced College of Engineering and Management*, 3, 31. <https://doi.org/10.3126/jacem.v3i0.18812>

Adinda, A. (2016). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Logaritma*, IV(01), 125–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.2495>

2/logaritma.v4i01.1228

- Alimah, S. (2014). Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar. Strategi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31, 47–54.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian PendidikanA & A (Semarang)*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>
- Erka, W. (2015). Keterampilan Berbahasa Presenter Penyaji Berita pada Lembaga Penyiaran Televisi. *Jurnal Ipteks Terapan*, 8(i4), 235–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jit.2014.v8i4.19>
- Hallatu, Y. A. (2017). (Retracted) Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kompetensi Pengetahuan Dan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Bpd Iha Tentang Konflik. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.26740/ijss.v1n1.p11-22>
- Indraningtias, D. A., & Wijaya, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Matematika Realistik Materi Bangun Ruang Sisi Datar Beorientasi pada Kemampuan Berpikir Kritis Siwa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(5), 24–36.
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. *Jurnal*

- Pendidikan Dasar*, (3).
<https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.092.04>
- Kartimi, & Liliyasi. (2012). Pengembangan alat ukur berpikir kritis pada konsep termokimia untuk siswa sma peringkat atas dan menengah. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 21–26.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2008>
- Kowiyah. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Matematis Menggunakan Pendekatan Open Ended. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 67–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22236/jipd.v1i2.19>
- Mahpudin. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 1–8.
- Safrina, R., Riswandi, & Sugiman. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas IV. *Jurnal FKIP UNILA*, 7(01), 1–9.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jpm.v2i1.1957>
- Sugiyarti, L., & Arif, A. (2018). Pembelajaran Abad 21 Di Sd. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 439–444.
- Susanti, E. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo VI Surabaya melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana*, 4(2), 55–64.
<https://doi.org/10.34289/285232>
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11.
<https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>
- Tamami, F., Rokhmat, J., & Gunada, I. W. (2017). Pengaruh Pendekatan Berpikir Kausalistik Scaffolding Tipe 2A Modifikasi Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Optik Geometri dan Kreativitas Siswa Kelas XI SMAN 1 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, III(1).
<https://doi.org/10.29303/jpft.v3i1.333>
- Wahyuni, S. (2018). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Education and Development*, 3(1), 1–5.
<https://doi.org/http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/85>
- Wijayanti, A. I., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA di SD Gugus X Kecamatan Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/13529>